BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan agama sangat penting bagi kehidupan manusia, karena agama tidak hanya sekedar untuk kebaikan dirinya dihadapan Tuhan, melainkan juga untuk membantu dirinya dalam menghadapi bermacam-macam masalah yang terkadang tidak dipahaminya. Kecenderungan beragama merupakan bagian dari fitrah yang di berikan oleh Allah SWT untuk mengatur dan menjadi sebuah keyakinan terhadap Tuhan dalam mengatur setiap kehidupan manusia.

Kehidupan beragama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan gaib, luar biasa atau supernatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat, bahkan tehadap gejala alam. Kepercayaan itu menimbilkan perilaku tertentu seperti berdoa, memuja dan lainnya, serta menimbulkan sikap mental tertentu, seperti rasa takut, rasa optimis, pasrah, dan lainnya dari individu dan masyarakat yang mempercayainya.[1]

Manusia merupakan individu yang memiliki kebebasan dan rasa tanggungjawab atas pandangan hidup yang ditentukan oleh diri sendiri serta didasari oleh pengalaman keagamaan. Di zaman sekarang ini kebutuhan

[1] Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama.* (Padang: PT.Rajagrafindo Persada).h. 1

manusia dan permasalahan kehidupan semakin kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut, maka modal pertama yang harus dimiliki seseorang adalah ketenangan jiwa.[2] Ketenangan jiwa ini diperoleh melalui sebuah Agama.

Kehadiran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Diyakini umat Islam sebagai ajaran yang dapat menjamin bagi terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin, dunia akhirat (*human happiness*). Di dalamnya terdapat berbagai petunjuk normatif tentang bagaimana seharusnya manusia menyikapi hidup dan kehidupan secara lebih bermakna dalam arti seluas-luasnya.[3]

Mengutip dari buku "Psikologi Beragama" karangan Komaruddin Hidayat mengatakan, sebuah keyakinan beragama, yang di dalamnya tedapat sekian nilai, kepercayaan, dan aturan normatif, pasti akan sangat mempengaruhi kehidupan seseorang, baik dalam berfikir maupun bertindak. Dimanapun berada, orang yang taat beragama, pasti imannya akan hadir dan memberi pertimbangan terhadap semua keputusan yang diambilnya. Dengan demikian, yang disebut sekularisasi, yaitu pemisahan agama dan nonagama, tidak mungkin terjadi bagi orang yang beriman mengingat nilai dan keyakinan agama senantiasa memberikan roh kehidupan.[4]

---

[2] Zakiah Darajat, *Pembinaan Jiwa Agama* .(Jakarta: Bulan Bintang. 1985) h.12

[3]Muhammad Alim. *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya .Cet Pertama, 2006. h.121

[4] Komaruddin Hidayat, *Psikologi Beragama.* Jakarta Selatan: Penerbit Hikmah (PT.Mizan Publika), Cet Pertama, h. 3.

Seperti halnya para muallaf, seseorang yang memeluk agama Islam pada dasarnya hanya Allah SWT yang dapat membukakan hati seseorang hingga yang bersangkutan menentukan pilihan untuk mengikuti Al-Quranul Karim dan Hadist Nabi Muhammad SAW. Dalam menganugerahkan hidayah tauhid, Allah SWT memberikan macam-macam cara dan berbagai peristiwa untuk menjinakan dan membukakan hati. Drs.H.Yunus Yahya menyebutkan bahwasannya ada yang memeluk agama Islam melalui pernikahan. Pemuda pemeluk agama tertentu mencintai gadis yang memeluk agama Islam, ada yang di gerakkan Allah SWT karena musibah misalnya seseorang jatuh sakit, jatuh miskin, menghadapi maut dan sebagainya.[5]

Banyak sekali hal yang melatarbelakangi seseorang untuk berpindah agama Islam (Muallaf) yaitu seperti alasan ingin menikah, karena keinginan sendiri, faktor lingkungan dan lain sebagainya. Seperti para muallaf yang berada di Desa Mantaren 1 Kabupten Pulang Pisau Kalimantan Tengah, selain karena alasan-alasan tersebut mereka masuk Islam, seorang Muallaf harus melewati sebuah proses pemantapan jiwa untuk meyakini bahwa agama yang baru di anutnya saat ini adalah agama yang baik dan benar. Untuk menacapai suatu puncak keyakinan tersebut maka perlu adanya pembinaan agama secara intensif bagi para muallaf terutama yang berada di desa Mantaren 1.

Muallaf yang berada di Desa Mantaren 1 Kabupaten Pulang Pisau yang melakukan konversi agama (pindah agama) dengan alasan paling banyak adalah karena alasan ingin menikah. Setelah mereka melakukan konversi

[5] Kementrian Agama RI dan Tim Penyusu, *Materi Bimbingan Agama Pada Muslim Pemula (Muallaf),* Kemenag RI, Jakarta.2012. h.10

agama dan menjadi muallaf selama ini mereka merasa kurang mendapatkan pembinaan untuk belajar agama lebih dalam. Kurangnya para muallaf mendapatkan pembinaan karena tidak adanya tempat untuk mereka belajar dan mendapatkan pembinaan secara khusus, juga kurangnya inisiatif para muallaf untuk mencari guru atau pembimbing untuk mengajarkan agama, selain itu juga tidak adanya program dari instansi terkait untuk mengadakan pembinaan khusus muallaf. Diperlukan pembinaan agama untuk memantapkan kejiwaan dan keberagamaan bagi para Muallaf untuk mencapai sebuah ketenangan dan kemantapan hati terhadap agama yang baru dianutnya, dan pembinaan intensif untuk mematangkan emosional dalam beragama agar sesuai dengan kadaan hati ketika beribadah kepada Tuhan, dan cara bergaul di dalam masyarakat.

Memutuskan untuk menjadi seorang muallaf tentu merupakan suatu yang tidak mudah. Kebanyakan dari mereka mengalami goncangan batin yang cukup panjang dan luar biasa. Selain itu, mereka juga harus mempertimbangkan keputusan tersebut dengan matang, baik ketika berusaha menundukan hatinya untuk dapat menerima serta meyakini keyakinan dan ajaran agama yang baru, serta konsekuensi-konsekuensi lain atas pilihan tersebut, seperti kehilangan pekerjaan, dikucilkan oleh keluarga atau teman-teman dan lainnya.

Para muallaf setelah membaca dua kalimat syahadat sangatlah sulit untuk dilihat kematangan beragamanya. Keberagamaan para muallaf dalam pembinaan yang selama ini mereka dapatkan dirasa masih sangat kurang, karena sebagian muallaf hanya mendapat bimbingan dan pembinaan agama

dari keluarga dan dari referensi lainnya seperti membaca buku dan mendengarkan ceramah. Dapat dilihat, sebagian para muallaf mengalami pencerahan secara mendadakan dan sebagian lainnya membutuhkan pembinaan untuk membantu konflik batin yang mereka alami.

Menurut Zakiyah Darajat, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama antara lain: pertentangan batin, pengaruh hubungan dengn tradisi agama, ajarkan atau seruan sugesti, faktor-faktor emosi, serta kemauan.[6] Dalam kasus Muallaf di atas, maka peneliti melihat bahwa agama menjadi sebuah fitrah yang dibawa sejak lahir. Pengaruh lingkungan terhadap keberagamaan Muallaf melalui dukungan yang diberikan berupa bimbingan, pembinaan, perhatian kepada potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, jika potensi fitrah itu dapat dikembangkan dan sejalan degan pengaruh lingkungan maka akan terjadi keselarasan. Sebaliknya, jika potensi itu dikembangkan dalam kondisi yang bertentangan dengan kondisi lingkungan, maka akan terjadi ketidaksimbangan pada diri seseorang.[7]

Kedudukan seorang muallaf dalam beragama pasti akan menemukan beberapa masalah yang muncul dari lingkungan agama sebelumnya. Adaptasi diri seorang muallaf tidaklah mampu tanpa adanya dorongan dari luar dirinya sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, perlunya kemantapan iman dan islam pada sorang muallaf. Secara intelektual dan emosional, mereka akan mampu untuk menjawab permasalahan yang pasti dihadapinya. Maka dari itu perlu

[6] Zakiah Daradjat, *Pengantar Sosioligi Agama* (Jakarta: Bulan Bintang,1990), h.165.

[7] Ishomuddin, *Pengantar Sosioligi Agama* (Jakarta:Ghalia Indonesia, 2007) h. 37

pembinaan agama secara khusus untuk menaungi kegelisahan dalam dari seorangn muaallaf. Dari berbagai permasalahan yang ditemui peneliti, pembinaan agama untuk para muallaf yang ada di Desa Mantaren 1 Kabupaten Pulang Pisau hanya sekedar melakukan pembinaan agama secara umum tidak secara khusus yang seharusnya dilakukan secara intensif.

Penjelasan tersebut dapati dipahami, bahwa perlu adanya usaha pembinaan dan bimbingan agama untuk muallaf. Karena, sangat terasa pada kehidupan modern seperti saat ini, ajaran agama yang telah diterangkan pada alqur'an dan Hadits sangat minim sekali diterapkan dan dipahami dalam keidupan beragama dan bermasyarakat, hanya orang-orang yang benar-benar mengimaninyalah yang bisa menerapkan ajaran tersebut untuk memecahkan masalah dan menjadi sebuah petunjuk. Terlebih khususnya untuk para muallaf yang pastinya memerlukan bimbingan khusus dalam mempelajari dan memahami bagaimana menjalankan ajaran-ajaran agama Islam. Maka dari itu perlu pembinaan yang benar-benar terarah, karena setelah seseorang tersebut mengucap kalimat Syahadat dan menjadi muallaf disaat itulah menjadi tanggungjawab umat muslim untuk membimbingnya menjadi seorag muslim seutuhnya. Motivasi dan dukungan dari lingkungan adalah salah satu faktor dimana para muallaf tersebut meyakini bahwa agama yang dianutnya saat ini adalah agama yang baik dan benar.

Pembinaan agama menjadi salah satu cara untuk menjadikan para muallaf mengatasi kegelisahan yang dihadapi. Dimana mereka mendapatkan pembinaan, perlindungan, perhatian, bimbingan dan bantuan. Karena dengan

adanya pembinaan agama dapat meningkatkan pemahaman kegamaan dalam diri mereka. Maka dari itu dalam membina Muallaf perlu disampaikan materi-materi sepertu, akidah, syari'ah, ibadah fikih, serta pelaksanaannya bisa melalui metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan keteladanan. Karena selama ini para muallaf hanya mendapatkan pembinaan dari keluarga yang dirasa masih kurang untuk mengawal dan mengukuhkan pondasi dasar keimanan mereka.

Tentu menjadi sebuah pekerjan rumah bagi instansi terkait seperti Kantor Urusan Agama (KUA), Majelis Ulama dan Kementrian Agama , dan para Penyuluh Agama Kabupaten Pulang Pisau untuk lebih memperhatikan keberlangsungan hidup beragama para Muallaf tersebut, tidak hanya pada saat hari raya mereka mendapatkan fitrah atau zakat namun untuk selanjutnya bagaimana mereka mendalami ajaran agama Islam seperti Sholat, membaca alqur'an, dan ajaran-ajaran Islam lainya baik yang wajib ataupun yang sunnah. Karena terlihat selama ini pembinaan terhadap muallaf sangatlah minim dilakukan baik di kota-kota kecil maupun dikota besar. Perlu kesadaran yang kuat baik dari tokoh agama dan masyarakat maupun para Muallaf itu sendiri terhadap pentingnya sebuah pembinaan agama.

Peneliti berusaha untuk mendeskripsikan tentang pengalaman agama para muallaf yang selama ini mereka dapat, baik dari lingkungan keluarga maupun masyarakat. Peneliti memiliki alasan tertentu dalam penelitian kasus ini yaitu, *pertama* muallaf mempunyai kesempatan mendapatkan pembinaan agama untuk meningkat pengalaman beragamanya, *kedua* implikasi

pembinaan agama yang mereka dapat dari keluarga, literatur buku maupun ceramah agama terhadap pengalaman dan pengamalan agama mereka.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam lagi dengan judul:PEMBINAAN AGAMA PADA PARA MUALLAF DI DESA MANTAREN 1 KABUPATEN PULANG PISAU KALIMANTAN TENGAH

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah yang terjadi sebagai berikut:

Bagaimana bentuk pelaksanaan pembinaan agama pada para muallaf di Desa Mantaren 1 Kabupaten Pulang Pisau yang meliputi bentuk pembinaan dan sumber pembinaan ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

Menggambarkan bentuk pelaksanaan pembiaan agama pada para mullaf yang ada di Desa Mantaren 1 Kabupaten Pulang Pisau yang meliputi bentuk pembinaan dan sumber pembinaan

D. Signifikansin Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat berguna sebagai bahan :

1. Informasil awal bagi para Dai untuk melaksanakan pembinaan dakwah islamiyah atau pembinaan agama bagi para muallaf di Desa Mantaren 1 Kabupaten Pulang Pisau
2. Masukan bagi Kantor Urusan Agama(KUA), Majelis Ulama dan Kantor Kementrian Agama (Kemenag) Kaupaten Pulang Pisau serta pihak terkait lainya dalam meningkatkan pembinaan agama bagi para Muallaf di Desa Mantaren 1 khususnya dan pembinaan agama bagi para Muallaf di Kabupaten Pulang Pisau pada Umumnya
3. Menambah Khazanah Perpustakaan Fakultas Dakwah pada Khususnya dan Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin pada umumnya.

E. Definis Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini di lakukan untuk menghindari kesalahfahaman judul di atas, maka penulis memberikan batasan guna proses penelitian lebih jelas dan terarah, dengan beberapa istilah berikut :

1. Pembinaan

   Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa "Pembinaan" berarti usaha, tindakan dan kegiatan yang diadakan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan adalah proses perbuatan, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus untuk

memperoleh hasil sesuai yang diharapkan.[8] Pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil, atau nasehat yang diberikan kepada seseorang agar dirinya menjadi lebih baik. Dalam hal ini pembinaan dapat menunjukan adanya kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, perubahan atas berbagai macam kemungkinan dan perkembangan.

Bentuk pembinaan agama dalam penelitian ini dilaksanakan secara individu dan kelompok baik itu secara pribadi atau privat yang meliputi:

a. Bentuk pembinaan
b. Sumber pembinaan

2. Agama

Pengertian Agama dalam Kamus Lenngkap Bahasa Indonesia adalah salah satu kepercayaan kepada Tuhan yang didalamnya terkandung tata kaidah berkaitan kepada Tuhan.[9] Dengan demikian suatu kelengkapan yang penting bagi terlaksananya peran agama sebagai pemersatu adalah sumbangan fungsional terhadap proses sosialisai dari masing-masing anggota masyarakat. Setiap individu di saat dia tumbuh menjadi dewasa memerlukan suatu sistem nilai sebagai semacam tuntunan umum untuk mengarahkan aktivitasnya

[8] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,1990.h. 37

[9]Indrawan WS. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesisa* ,(Jombang: Lintas Media),h.15

dalam masyarakat yang berfungsi sebagai tujuan akhir pengembangan kepribadianya. [10] Agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah agama Islam.

3. Muallaf

Muallaf berasal dari bahasa arab yang artinya tunduk, menyerah, dan pasrah. Sedangkan, dalam pengertian Islam, Muallaf digunakan untuk menunjuk seseorangyang baru masuk agama Islam. Tidak ada perbedaan yang mencolok dari dua pengertian tersebut. Seseorang yang masuk Islam karena pilihan, tentunya telah mengalami pergulatan batin yang luar biasa dan pertimbangan yang matang. Dia harus menundukan hatinya untuk dapat menerima dan meyakini kebenaran baru. Selanjutnya, dia harus mempertimbakan aspek sosial ekonomi sebagai konsekuensi atas pilihanya itu. [11]

Muallaf yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seseorang yang berpindah dari agama atau keyakinan (Kristen atau Kaharingan) untuk masuk agama Islam karena dipengaruhi oleh faktor pernikahan dan keinginan sendiri. Penelitian ini membatasi data Muallaf yang akan di teliti berdasarkan data yang diperloleh dari Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau yaitu di ambil dari data Tahun 2014 s/d 2018.

[10] Elizabeth K. Nottingham. *Agama dan Masyarakat*. PT.Rajagrafindo Persada,

[11] http://www.muallafcenter.com/tujuan/pengertian -muallaf/ 18 januari 2019

4. Pembinaan Agama pada Muallaf

Pembinaan agama pada penelitian ini adalah pembinaan yang berkaitan dengan kegiatan pembinaan yang diperoleh oleh para muallaf untuk mendapatkan pengetahuan keagamaan. Yaitu pembinaan agama yang di peroleh seacara individu dan kelompok baik itu secara pribadi atau privat yang dapat memberi pengetahuan, pengalaman keagamaan dan terhadap para muallaf.

Berdasarkan definisi diatas yang dimaksud dengan pembinaan agama pada para muallaf di desa Mantaren I Pulang Pisau adalah usaha/ kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh Dai/ pembimbing dan keluarga kepada para muallaf atau mereka yang baru masuk Islam dalam bentuk bimbingan belajar mengaji, bimbingan sholat, bimbingan melalui ceramah agama dan pembinaan melalui keluarga, dan bimbingan yang didapat melalui buku-buku dan media elektronik, dengan sampel 10 orang muallaf.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarnya peninjauan dari penelitian terdahulu mengenai "Pembinaan Agama Pada Para Muallaf " seperti penelitian skripsi yang dilakukan oleh

1. Suriansyah, UIN Antasari Banjarmasin jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dengan judul penelitian " Pembinaan

Keagamaan Para Mu'allaf oleh Tuan Guru di Kecamatan Banjarmasin Selatan" tahun 2018.

2. Arafat Noor Abdilah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta program studi Studi Agama-agama dengan judul penelitian "Pembinaan Kagamaan Pad Muallaf di Muallaf Center Yogyakarta" tahun 2017
3. Borneo Rahmat Wiguno UIN Antasari Banjarmasin program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam dengan judul Penelitian "Aktivitas Dakwah Gerakan Muslimat Indonesia (GMI) dalam Pembinaan Muallaf di Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut" tahun 2019.

Penelitian di atas membuktikan bahwa pembinaan agama ataupun pembinaan keagamaan banyak diteliti oleh mahasiswa strata satu untuk menyelesaikan tugas akhir kuliah. Maka dari itu penulis sangat termotivasi untuk meneliti tentang pembinaan agama dalam bidang dan tempat yang berbeda, serta hasil penelitian di atas sangat berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan.

G. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan hasil penelitiam ini adalah sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, signifikansi penelitian,signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan

Bab II : Kajian Teori

Berisi pembahasan tentang pebinaan agama, pengertian muallaf, pentingnya pembinaan agama.

Bab III : Metode Penelitian

Mencakup jenis dan lokasi penelitian, subjek, dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan analisi data

Bab IV : Hasil penelitian dan Pembahasan

Bab V : Penutup, simpulan dan saran